



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor Tahun 2024 Page 8007-8014

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Bahasa Anak Usia 3 Tahun

Astuti Samosir^{1✉}

Universitas Indraprasta PGRI

Email: astutisamosir29@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menginterpretasikan kemampuan tindak tutur ilokusi anak usia 3 tahun bernama Bridgia Siregar. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian yaitu tindak tutur ilokusi yang dituturkan terdapat 5 jenis bentuk ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif. Simpulan penelitian ini adalah sumber data penelitian ini berupa tuturan anak berusia 3 tahun bernama Bridgia Siregar. Bridgia Siregar dalam tuturan setiap hari menggunakan ilokusi. Ilokusi yang dominan yang digunakan yaitu ilokusi asertif, ilokusi direktif dan ilokusi ekspresif.

Kata Kunci: *Tindak Tutur, Ilokusi, Anak Usia 3 Tahun*

Abstract

The purpose of this study was to analyze and interpret the illocutionary speech act ability of a 3year old child named Bridgia Siregar. This researcher used a qualitative approach with a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive research is one of the types of research included in the type of qualitative research. The results of the study are that the illocutionary speech acts that are spoken consist of 5 types of assertive illocutionary forms, directive illocutionary, commissive illocutionary, expressive illocutionary, and declarative illocutionary. The conclusion of this study is that the source of this research data is the speech of a 3year old child named Bridgia Siregar. Bridgia Siregar uses illocutionary in her daily speech. The dominant illocutionary used is assertive illocutionary, directive illocutionary and expressive illocutionary.

Keywords: *Speech Acts, Illocution, 3 Year Old*

PENDAHULUAN

Perkembangan Bahasa anak selalu mengalami peningkatan dengan seiring bertambahnya waktu atau usia. Perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, lingkungan dan sebagainya. Dalam penelitian Purba juga dijelaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan adalah suatu hal yang penting bagi seseorang dalam proses pemerolehan Bahasa (Purba, 2013) Tentang peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa, Anak akan mengamati setiap hal yang didengarkan sehingga perlahan meniru hingga mampu menghasilkan ujaran yang terangkai dengan baik. Anak menjadi peniru yang baik, sehingga disarankan orang terdekat si anak harus berbahasa dengan baik tanpa "mencadelkan" agar si anak juga mengujarkan bahasa yang baik dan benar. Penelitian Nuraeni mendeskripsika bahwa pada tahap belajar bahasa (pemerolehan bahasa) anak memperhatikan kedudukan bahasa orang dewasa yang mengajaknya berbicara bahwa orang dewasa yang berkomunikasi dengan anaknya tidak mencadelkan bahasanya) dan si anak memahaminya secara perlahan dan berurutan (Nuraeni, 2015)

Perkembangan bahasa setiap anak ditentukan beberapa faktor pendukung baik dari segi kognitif anak, faktor kesehatan dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Syaprizal bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak sebagai berikut: faktor umur, karena ketika umur masih kanak-kanak akan lebih mudah mengakuisisi bahasa kedua; faktor bahasa pertama (ibu), karena bahasa pertama sangat berpengaruh pada tata bahasa lainnya; faktor lingkungan, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi pemerolehan bahasa pada anak karena anak usia sampai 6 tahun akan mengakuisisi bahasa yang ia sering dengar dari lingkungan terutama lingkungan keluarga, teman dan masyarakat (Muhammad Peri Syaprizal, 2021). Hingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat memengaruhi perkembangan anak. Setiap anak mampu mengujarkan keinginannya dengan jelas dibutuhkan waktu. Saat ini, keberhasilan anak ditentukan oleh IQ hanya 20%, sedangkan 80% ditentukan oleh factor eksternal (Madyawati, 2016: 30).

Tindak tutur bahasa anak berkembang dengan baik dikarenakan adanya stimulus yang diberikan oleh lingkungan terdekat. Sejak awal hidupnya seorang individu sudah bergaul sosial dengan orang terdekat, meskipun bentuknya masih satu arah, seperti orang tua berbicara dan bayi hanya mendengarkan saja. Dalam perkembangan hidup selanjutnya, bahasa diperoleh sedikit demi sedikit (Siddiq, 2019). Manusia menggunakan tuturan untuk

menjelaskan segala sesuatu yang ingin diungkapkannya terhadap lawan tuturnya (Syukur et al., 2020).

Ketika manusia berkomunikasi tindak tutur biasanya berupa kalimat berjanji, menasehati, mengajak, mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Semua kalimat ini dituturkan kepada lawan tutur dengan harapan agar komunikasi berjalan dengan lancar. Richard (1995) mengutip pendapat seorang filsuf yang bernama Austin (1992) yang menyatakan bahwa ada ribuan kata kerja dalam bahasa Inggris seperti ; ask (bertanya), request (meminta), direct (memimpin), require (membutuhkan), order (menyuruh), command (memerintah), suggest (menyarankan), beg (memohon), plead (menuntut), yang kesemuanya menandai tindak tutur (Purba, 2011).

Tindak tutur ilokusi menurut peneliti ialah tindak tutur yang paling penting dalam kajian dan tindakan dalam penelitian yang akan dikaji karena berkaitan erat dengan tindak tutur (Frاندika & Idawati, 2020). Tindak tutur ilokusi melibatkan tindakan-tindakan dalam bentuk tuturan seperti menjanjikan, memerintah, meminta, atau menyatakan sesuatu (Mukminin et al., 2024). Dalam tuturan anak, memenuhi unsur bentuk tuturan ilokusi tersebut. Tindak ilokusi adalah maksud dan kekuatan (force) yang ditimbulkan oleh ujaran yang digunakan. Artinya bahwa tuturan dapat memunculkan sebuah tindakan yang terjadi selama berkomunikasi, atau tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga menyampaikan maksud untuk melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang telah disampaikan dari penutur kepada mitra tutur (Dahlia, 2022).

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Fokus pada penelitian ini mengutamakan kegiatan pengamatan dalam tuturan sehari-hari sumber data. Sumber data penelitian ini adalah anak peneliti yang berusia 3 tahun 2 bulan bernama Bridgia Priscilla Catherine Siregar. Peneliti mengamati setiap tuturan yang diucapkan oleh Bridgia terhadap lingkungan keluarga terutama ketika berkomunikasi dengan adiknya Cordiaz yang berusia 10 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sumber data yaitu anak berusia 3 tahun bernama Bridgia, maka dapat digambarkan bahwa tindak tutur ilokusi yang dituturkan dengan 5 jenis yaitu bentuk ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif. Kelima jenis ilokusi ini akan digambarkan sebagai berikut.

1. Temuan Penelitian Ilokusi Asertif

Asertif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan berkenaan dengan tuturan yang diyakini penutur berupa kasus atau bukan. Pada hasil penelitian Hajija dkk ditemukan tindak tutur ilokusi asertif yang menyatakan informasi, tindak tutur ilokusi asertif mengemukakan pendapat, tindak tutur ilokusi asertif kesimpulan dan tindak tutur ilokusi asertif menegaskan (Hajija et al., 2017). Dalam penelitian ini, sumber data juga mengemukakan tuturan ilokusi asertif. Tuturan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Data 1.1.

"Teman-teman mau tinggi ga? Harus tidur, harus makan, harus makan telur bebek, harus makan telur ayam, tidur, harus minum susu, harus olahraga, selalu senyum supaya tinggi.." (15 November 2024)

Data 1.2.

"Tadi papi bilang bisa jatuh kalo naik motor, Mami. Harus naik mobil Mami. Tapi kakak *happy* naik motor Mami.." (26 November 2024)

Data 1.1. dan 1.2 di atas merupakan ilokusi asertif yang merupakan menyatakan informasi, mengemukakan pendapat hingga menegaskan, dapat dilihat pada ujaran anak bernama Bridgia "Teman-teman mau tinggi ga? Harus tidur, harus makan, harus makan telur bebek, harus makan telur ayam, tidur, harus minum susu, harus olahraga, selalu senyum supaya tinggi..", ujaran ini menyatakan pendapatnya bahwa untuk menjadi tinggi dengan deskripsi yang dikemukakan. Kemudian pada tuturan 1.2 Bridgia menyatakan informasi yang diterimanya dari lawan tutur.

2. Temuan Penelitian Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur atau pendengar untuk melakukan tindakan, seperti apa yang telah dituturkan oleh si penutur atau pembicara. Fungsi umum direktif mencakup tuturan meminta, mengajak,

memaksa, menyarankan, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba dan tindakan-tindakan lain (Ridwan et al., n.d.)

Data 2.1

"Dedek jangan naik ke perut Mami. Mami habis lahirin kakak adik. Perut Mami dibelah Dedek. Itu sakit Dedek" (16 Oktober 2024)

Data 2.2

"Dedek harus banyak makan, supaya tinggi seperti kakak" (18 September 2024)

Data 2.3

"Dedek ga boleh main princess, dedek kan cowo. Ini mainan cewe Dek" (25 Oktober 2025)

Data 2.1, 2.2 dan 2.3 di atas mengemukakan bahwa Bridgia menuturkan ilokusi direktif menyarankan, menyuruh, memerintah. Hal ini digambarkan "Dedek jangan naik ke perut Mami. Mami habis lahirin kakak adik. Perut Mami dibelah Dedek. Itu sakit Dedek", hal ini memerintah serta menyarankan sang adik agar tidak melakukan tindakan atau sikap yang dapat merugikan pihak lain.

3. Temuan Penelitian Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif mencakup dari tiga bagian yaitu: (1) berjanji, (2) bersumpah dan (3) mengancam (Artati et al., 2020).

Data 3.1

"Mami, kakak janji ga cubit dedek lagi. Kakak janji sayang sama dedek" (27 Oktober 2024)

Data 3.1

"Dedek jangan sembarangan masuk mulut. Nanti kakak marah (*dengan ekspresi marah*)

Tuturan data 3.1 dan 3.2 menyatakan ilokusi komisif yang menggambarkan sikap berjanji dan mengancam. Hal ini dapat terlihat pada tuturan Bridgia "Mami, kakak janji ga cubit dedek lagi. Kakak janji sayang sama dedek", hal ini Bridgia berjanji pada lawan tuturnya tidak mengulang tindakan yang sama. "Dedek jangan sembarangan masuk

mulut. Nanti kakak marah” merupakan ilokusi komusif berupa mengancam dengan sebab akibat.

4. Temuan Penelitian Ilokusi Ekspresif

Tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Bentuk-bentuk ilokusi ekspresif: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya (Arvianti., 2016) .

Data 4.1.

“Mami, terima kasih sudah lahirin kakak dedek”

Data 4.2.

“Kakak, mau cantik seperti Mami”

Data 4.1 dan 4.2 menggambarkan ilokusi ekspresif yang sering yaitu mengucapkan terima kasih dan memuji.

5. Temuan Penelitian Ilokusi Deklaratif

Tuturan ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang terikat akan isi proposisi dengan keadaan aslinya, benar atau salah, seperti memutuskan (Musthofa & Yudi Utomo, 2021)

Data 5.1

“Kakak makan dulu ya Mami, baru gosok gigi, terus ganti pilama (piyama)”

Data 5.2

“Kakak main di kampus papi ja ya Mami, besok baru ke kampus Mami”

Data 5.1 dan 5.2 pada tuturan Bridgia menggambarkan ilokusi deklaratif berupa memutuskan tindakan. Hal ini dapat digambarkan “Kakak makan dulu ya Mami, baru gosok gigi, terus ganti pilama (piyama)” dan “Kakak main di kampus papi ja ya Mami, besok baru ke kampus Mami”, kedua tuturan ini, Bridgia memutuskan terhadap pilihan yang ada.

SIMPULAN

Perkembangan Bahasa anak selalu mengalami peningkatan dengan seiring bertambahnya waktu atau usia. Perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, lingkungan dan sebagainya. Sumber data penelitian ini berupa tuturan anak berusia 3 tahun bernama Bridgia. Bridgia dalam tuturan setiap hari menggunakan ilokusi. Ilokusi yang dominan yang digunakan yaitu ilokusi asertif, ilokusi direktif dan ilokusi ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57.
<https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 01–11.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)." *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Hajija, S., Suryadi, S., & Djunaidi, B. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran Di Kelas Xi Ipa 1 Sman 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(2), 210–217. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i2.4122>
- Muhammad Peri Syaprizal. (2021). Proses Pemeroleh Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al Hikmah*, 10(4), 75–86.
- Mukminin, M. S., Mada, U. G., Matahari, G. B., & Ilokusi, T. T. (2024). *GALA BUNGA MATAHARI KARYA SAL PRIADI (KAJIAN PRAGMATIK)*. 5(1).
- Musthofa, D., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Rosi (Corona, Media, Dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36.
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi*, 1(1), 21.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>

- Purba, A. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 13–25.
- Ridwan, P. A., Pd, S., & Hum, M. (n.d.). *Abstrak*.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Syukur, S. E. H., Soe'oad, R., & Mulawarman, W. G. (2020). Tindak Tutur Remaja sebagai Anak Tunggal dalam Interaksi Sehari-Hari di Kelas: Kajian Sosiopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 445–454.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.128>
- Siddiq, M. (2019). Tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 268–290.